



Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan
Budi Kemuliaan

LAPORAN PENELITIAN

EFEKTIFITAS KONSELING PADA REMAJA DALAM ANTISIPASI PERILAKU SEKSUAL BEBAS : KAJIAN PUSTAKA

Disusun Oleh :

Erina Windiany

Nova Yulianti

Desta Aini Safitri

Luna Dila Sari

2023

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

- | | | |
|---|----------------------------------|--|
| 1 | Judul Kegiatan | Efektivitas Konseling Pada Remaja
Dalam Antisipasi Perilaku Seksual Bebas
: Kajian Pustaka |
| 2 | Mitra Kegiatan
Ketua Kegiatan | STIK Budi Kemuliaan |
| | a. Nama Lengkap | Erina Windiany, SST, MKM |
| | b. Jenis kelamin | Perempuan |
| | c. NIDN | 0326078104 |
| 3 | d. Disiplin ilmu | Kebidanan |
| | e. Pangkat/golongan | - |
| | f. Jabatan | Dosen Tetap |
| | g. Institusi | STIK Budi Kemuliaan |
| | h. Alamat | Jl.Budi Kemuliaan No.25 Jakarta Pusat |
| | i. No. telp/fax/email | 021-3842828 |
| 4 | Jumlah anggota
kegiatan | 3 |
| 5 | Lokasi Kegiatan | Jakarta Pusat |
| 6 | Jumlah biaya kegiatan | Rp. 5.050.000 |
| 7 | Sumber biaya | |

Mengetahui,
Ketua LPPM STIK
Budi Kemuliaan

(Tiarlin Lavida R S R, SST,
M.Keb)

Jakarta, 27 Oktober 2023
Pelaksana Penelitian
STIK Budi Kemuliaan

(Erina Windiany, SST, MKM)

Menyetujui,
Ketua STIK Budi Kemuliaan

(dr. Irma Sapriani, SpA)

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN METODELOGI PENELITIAN	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
BAB V PENTUP.....	38
DAFTAR PUSTAKA	39

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul "Efektivitas Konseling pada Remaja dalam Antisipasi Perilaku Seksual Bebas: Kajian Pustaka" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk menelaah dan memahami peran konseling dalam membantu remaja mengantisipasi dan mencegah perilaku seksual berisiko yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kehidupan sosial mereka.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam masa transisi dengan tantangan yang cukup besar, termasuk dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan perilaku seksual. Penelitian ini mencoba menyoroti pentingnya konseling sebagai salah satu metode efektif dalam memberikan pemahaman, kesadaran, dan dukungan kepada remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari risiko perilaku seksual bebas. Melalui kajian pustaka ini, kami mengkaji literatur dan studi-studi terdahulu untuk menilai efektivitas intervensi konseling dalam konteks pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Kami mengucapkan terima kasih kepada dr. Irma Sapriani, Sp.A selaku Ketua STIK Budi Kemuliaan dan Tiarlin Lavida Rahel, SST, M.Keb selaku Ketua LPPM STIK Budi Kemuliaan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan, sehingga laporan penelitian ini dapat tersusun dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para peneliti terdahulu yang telah menjadi referensi utama dalam kajian ini. Kami berharap laporan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi para pendidik, konselor, dan pihak-pihak terkait yang bekerja dalam bidang pencegahan perilaku berisiko pada remaja.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Jakarta, Oktober 2023

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Mussi (dalam Sarwono, 2002: 8), remaja dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti pertumbuhan menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam hal ini bukan hanya berarti kematangan fisik saja, namun terutama kematangan sosio-psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam kehidupan seseorang. Beberapa ciri-ciri remaja tidak lagi menunjukkan ciri-ciri masa kanak-kanak, tetapi juga tidak terlihat pada masa dewasa.

Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual mengacu pada setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik sesama jenis atau sesama jenis. Perilaku Seksual ini sangat beragam mulai dari perasaan tertarik, perilaku hingga berkencan, menggoda, dan melakukan hubungan seksual. Penyebab perilaku seks bebas sangat beragam. Pemicunya bisa berupa pengaruh lingkungan, sosial budaya, penilaian agama, nilai-nilai yang diterapkan, faktor psikologis, bahkan faktor ekonomi. Berdasarkan jurnal penelitian dan referensi terkait, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual bebas baik eksternal maupun internal. Khususnya, kurangnya pengetahuan tentang latar belakang keluarga, kelompok referensi atau teman sebaya, perubahan biologis, pengalaman seksual, media massa, kesehatan reproduksi dan tingkat moral kognitif, usia, kejadian kekerasan, peningkatan pergaulan bebas, narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), kemiskinan, situasi perumahan, religiusitas, kepribadian atau identitas diri.

Pengetahuan tentang seksualitas di kalangan remaja masih sangat kurang faktor ini terkait dengan mis informasi yang diperoleh dari sumber palsu seperti mitos tentang seks, VCD pornografi, dan website pornografi di Internet, sehingga menyebabkan pemahaman dan

persepsi anak yang salah tentang seks karena remaja kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah, ada kemungkinan besar mereka akan melakukan perilaku yang tidak pantas dan kemudian mengubah sikap mereka terhadap seks. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada bulan Oktober 2013, sekitar 62,7% remaja Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah, dan 94.270 perempuan dari jumlah tersebut, 20% diantaranya ditemukan melakukan hubungan seks hamil di luar nikah. Kelompok remaja, 21% di antaranya pernah melakukan aborsi (Kompasiana, 2014). Berdasarkan fakta di atas, jelas bahwa remaja memerlukan dukungan untuk memuaskan rasa ingin tahunya terhadap topik seksual agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan tidak merugikan dirinya maupun masa depannya. Sesuai dengan periodisasi, masa remaja merupakan usia sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah keingintahuan seksual pada remaja adalah melalui pendidikan seks di sekolah.

Perilaku seksual remaja yang berisiko mempunyai dampak yang besar terhadap remaja dan pasangannya. Dampak pada remaja antara lain, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan HIV/AIDS. Diperkirakan 1 juta orang di Indonesia mengalami kehamilan di luar nikah, sementara di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja hamil setiap tahunnya, dimana 60% diantaranya merupakan kehamilan di luar nikah (BKKBN, 2018). Indonesia merupakan negara ke-37 dengan angka pernikahan dini tertinggi dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kementerian Kesehatan, 2014). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Aborsi menemukan bahwa 52% remaja pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Berdasarkan hasil Riskdas tahun 2018, 3,3% remaja usia 15 hingga 19 tahun mengidap AIDS (Kementerian Kesehatan, 2018).

Infeksi menular seksual (IMS) termasuk dalam 10 alasan utama untuk mencari pengobatan di banyak negara berkembang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat 350 juta kasus IMS baru di negara berkembang setiap tahunnya (WHO, 2018). Perilaku seksual berisiko di kalangan remaja dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) jika tidak dikelola dengan baik, sehingga mengakibatkan aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, dan bahkan kematian.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menangani perilaku seksual berisiko pada remaja adalah konseling. Konseling pada remaja bertujuan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku seksual bebas, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Melalui konseling, remaja dapat didorong untuk mengembangkan sikap asertif dan menguatkan nilai-nilai pribadi yang mendukung perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Namun, efektivitas konseling ini sering kali masih dipertanyakan, terutama karena variasi metode, pendekatan, dan kualitas layanan konseling yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan studi literatur untuk meninjau bukti empiris mengenai efektivitas konseling dalam mengantisipasi perilaku seksual bebas pada remaja.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari uraian latar belakang tersebut, bahwa sangat penting untuk mendukung tentang perkembangan seksual bagi remaja tetapi, masih banyak yang belum diketahui, maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimana efektivitas konseling dalam mengantisipasi perilaku seksual bebas pada remaja berdasarkan hasil studi literatur?

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas konseling dalam antisipasi perilaku seksual bebas pada remaja?

- 1.3.2 Bagaimana peran pendekatan konseling dalam mengubah sikap dan perilaku seksual remaja?
- 1.3.3 Seberapa efektif metode konseling dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap risiko perilaku seksual bebas?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas konseling dalam mengantisipasi perilaku seksual bebas pada remaja melalui kajian literatur

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas konseling dalam pencegahan perilaku seksual bebas pada remaja.

1.4.2.2 Menelaah peran pendekatan konseling dalam perubahan sikap dan perilaku remaja terhadap seksualitas.

1.4.2.3 Menilai efektivitas berbagai metode konseling dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap risiko perilaku seksual bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori mengenai efektivitas konseling dalam pencegahan perilaku seksual bebas pada remaja. Dengan meninjau berbagai pendekatan konseling, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait metode yang efektif dalam membantu remaja memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual bebas.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Konselor dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi konselor, guru, dan pendidik dalam menerapkan pendekatan konseling yang tepat untuk remaja. Temuan penelitian ini dapat membantu mereka mengembangkan metode konseling yang lebih efektif, sehingga dapat mendorong remaja untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual.

2) Bagi Orang Tua dan Keluarga

Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan bagi orang tua dan keluarga dalam mendukung anak remaja mereka melalui komunikasi yang positif serta pendekatan yang dapat memperkuat nilai moral dan pengambilan keputusan yang sehat.

3) Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pendidikan kesehatan seksual remaja, termasuk pengembangan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada konseling yang efektif sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual berisiko.

4) Manfaat Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas konseling terhadap perilaku seksual pada remaja. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian eksperimental lebih lanjut untuk menguji metode konseling yang lebih spesifik dalam konteks pencegahan perilaku seksual bebas.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Studi Literatur: Efektivitas Konseling Pada Remaja Dalam Antisipasi Perilaku Seksual Bebas” penelitian ini dilaksanakan pada periode September – Oktober 2022. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan literature review/kajian pustaka. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kajian pustaka yang dimana studi literatur tradisional berbentuk naratif bertujuan untuk memberikan rangkuman dari berbagai penelitian. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu dengan mengambil referensi dari jurnal nasional dan internasional yang akan di filter ke akuratnya dengan metode PICO (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, remaja adalah anak-anak yang berusia antara 10 dan 18 tahun. Menurut sistem pendidikan negara, remaja mengacu pada remaja berusia 18 tahun dan remaja pada usia tersebut. Jika seorang anak berumur antara 10 sampai 18 tahun dan anak laki-laki berumur antara 12 sampai 20 tahun, berarti dia sudah remaja (Mansur, 2009). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencontohkan generasi muda berusia 10 hingga 24 tahun, dan Kementerian Kesehatan menyebutkan 10 hingga 19 tahun dalam rencana kerjanya.

Masa remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal (10 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (15 sampai 16 tahun), dan masa remaja akhir (17 sampai 20 tahun). Masa remaja awal ditandai dengan percepatan pertumbuhan dan pematangan tubuh yang cepat. Masa remaja pertengahan ditandai dengan perkembangan remaja yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berpikir baru, meningkatnya kesadaran akan masa dewasa yang akan datang, keinginan untuk menjalin jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.

Menurut psikolog G. Stanley Hall, masa remaja adalah masa "badai dan stres". Artinya masa remaja merupakan masa "badai dan stres spiritual", atau seseorang yang terkena perubahan fisik, intelektual, dan emosional mengalami ketidakpuasan, keraguan (konflik) dan konflik dengan orang-orang di sekitarnya. Masa remaja merupakan

masa perkembangan yang sangat rentan, dengan perubahan yang signifikan dan potensi perselisihan yang besar.

Istilah "remaja" berasal dari kata Latin "adolescere", yang berarti "tumbuh" atau "berkembang menjadi dewasa", dan merupakan periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam siklus hidup manusia yang mengacu pada tahap perkembangan. Karena perbedaan budaya yang besar, sulit menghubungkan waktu masa remaja. Menurut beberapa penjelasan di atas, remaja adalah orang-orang yang baru mencapai jenjang yang lebih tinggi dan sedang mempelajari mana yang benar dan mana yang salah. Elizabeth B. Harlock mengemukakan bahwa istilah remaja berasal dari kata Latin "adolescencia," yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menuju kedewasaan. Orang-orang zaman dahulu menganggap masa remaja dan dewasa muda tidak berbeda dengan masa kanak-kanak lainnya.

Jean Piaget Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, masa remaja merupakan tahap transisi dari penggunaan operasional pemikiran konkrit ke penggunaan operasional pemikiran formal. Baik Inhelder maupun Piaget menyadari bahwa perubahan otak terkait pubertas mungkin diperlukan untuk kemajuan kognitif pada masa remaja. Menurut Piaget, tahap operasional formal merupakan tahap akhir dari perkembangan kognitif. Masa ini dimulai pada masa muda pada usia 11 tahun (remaja) dan berlanjut hingga dewasa. Mulai tahap ini diperlukan kemampuan berpikir abstrak, bernalar rasional, dan menarik kesimpulan dari pengetahuan yang ada. Cinta, bukti rasional, dan nilai-nilai semuanya masih dapat dipahami hingga saat ini. Dia tidak melihat sesuatu dalam warna hitam dan putih, tapi dalam "nuansa abu-abu". Karena sebab biologis, tahap ini berkembang selama masa remaja (masa ketika terjadi perubahan penting lainnya) dan menandai penalaran fisiologis, kognitif, moral, pertumbuhan psikoseksual, dan perkembangan sosial menuju dunia dewasa.

Berdasarkan tahapan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget adalah tentang perubahan pada setiap individu.

Erikson Erikson mendefinisikan masa remaja awal sebagai masa remaja, yang berakhir antara usia 18 dan 20 tahun. Masa remaja ditandai dengan kecenderungan ketidakpastian identitas. Sebagai persiapan menuju masa dewasa, ia mencoba menggunakan keterampilan dan kemampuannya untuk membangun dan menunjukkan identitas diri dan karakteristik uniknya. Dorongan untuk mengkonstruksi dan mengekspresikan identitas diri seringkali begitu kuat dan tidak normal pada diri remaja sehingga sering dianggap menyimpang atau kriminal oleh orang-orang disekitarnya. Menurut Erikson, tahapan ini sangat penting. Hal ini dikarenakan pada tahap ini individu perlu mencapai tingkat identifikasi diri, dimana mereka mengetahui siapa dirinya dan bagaimana berpartisipasi dalam masyarakat.

2.1.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Perubahan fisik yang utama adalah berkembangnya ciri-ciri seksual sekunder dan perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungan. Perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan gangguan dan penyakit tertentu jika tidak ditangani dengan hati-hati. Pematangan seksual terjadi secara teratur dan akhirnya anak siap untuk melakukan fungsi reproduksi. Laki-laki menjadi dewasa melalui spermatogenesis dan anak perempuan menjadi dewasa melalui ovulasi.

Selain itu, terjadi perubahan psikososial pada perilaku anak, hubungan dengan lingkungan, dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menimbulkan kesulitan dalam hubungan orang tua dan remaja jika orang tua tidak memahami

proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja tersebut dapat diatasi dengan mencermati perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Mencatat riwayat kesehatan remaja memerlukan kemampuan komunikasi klinis khusus, sedangkan pemeriksaan fisik khususnya untuk menilai remaja memerlukan ruang khusus tentu saja ini untuk pengobatan yang efektif.

Masa remaja atau dewasa muda merupakan masa kritis peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja mengalami serangkaian perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Pubertas dimulai pada usia 8 tahun untuk anak perempuan dan 9 tahun untuk anak laki-laki. Genetika, pola makan, dan faktor lingkungan lainnya diduga mempengaruhi pubertas. Menyusul perubahan fisik pada masa remaja, terjadi pula kematangan emosi dan psikis. Secara psikososial, perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Setiap tahapan memiliki ciri khasnya masing-masing segala sesuatu yang mengganggu proses pematangan fisik dan hormonal pada masa remaja dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional. Oleh karena itu, perlu dipahami lebih baik seluruh aspek proses perubahan yang terjadi pada remaja.

Semakin banyak data yang menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan di kalangan remaja disebabkan oleh perilaku berisiko. Menurut Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, 4,3% anak perempuan belum menstruasi pada usia 15 tahun. Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, khususnya remaja, meningkat sebesar 3,5% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 4,5% pada tahun 2012. Data mengenai kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang

menunjukkan bahwa prevalensi merokok di kalangan remaja laki-laki sangat tinggi (80% merokok dan 40% mengonsumsi alkohol). Berdasarkan laporan Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) pada tahun 1987 hingga Maret 2013, jumlah kasus AIDS tertinggi terjadi pada kelompok umur 20-29 tahun (30,7%) Artinya mereka tertular HIV saat remaja.

Sebaliknya menurut Susenas (2007), angka risiko tinggi pada ibu (ibu) dan perinatal (neonatal) yang diberikan langsung oleh remaja merupakan yang tertinggi dibandingkan kelompok umur lainnya, sehingga mengakibatkan angka kematian bayi sebesar 56/1.000 KH, dan angka kematian perinatal pada ibu yang melahirkan sebelum usia 20 tahun adalah 50 per 1.000 KH. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perilaku berisiko pada remaja Penelitian Indarsita (2006) menunjukkan bahwa perilaku berisiko terkait masalah kesehatan reproduksi lebih banyak terjadi pada generasi muda yang orang tuanya berpendidikan rendah dan tidak pernah membicarakan kesehatan reproduksi dengan anaknya. Hal ini terbukti benar, penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perokok pertama kali belajar tentang tembakau dari teman dan bahwa pola asuh orang tua, terutama ibu, berkontribusi terhadap perilaku merokok remaja laki-laki. Perkembangan Remaja adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Fisik Pertumbuhan meningkat pesat dan mencapai tingkat maksimal. Pada awal masa remaja (usia 11 hingga 14 tahun), ciri-ciri seksual sekunder mulai muncul, antara lain: Pembesaran payudara pada remaja putri, pembesaran testis, dan tumbuhnya bulu ketiak dan kemaluan pada remaja laki-laki. Ciri-ciri seksual sekunder ini tercapai sepenuhnya pada pertengahan masa remaja (14-17 tahun), dan pada masa remaja akhir (17-20

tahun) struktur dan pertumbuhan reproduksi hampir selesai dan remaja mencapai kematangan fisik.

2. Keterampilan Berpikir: Pada tahap awal, remaja mencari nilai-nilai dan energi baru dan membandingkan diri mereka dengan teman-teman sejenis kelamin sama untuk hal yang normal. Sebaliknya, pada tahap akhir masa remaja, anak sudah mampu memikirkan permasalahan secara holistik dengan identitas intelektualnya yang sudah terbentuk.
3. Identitas Pada tahap awal, ketertarikan terhadap pasangan dinyatakan dengan penerimaan atau penolakan tentang kehidupan. Stabilitas harga diri, citra tubuh, dan definisi peran seksual sebagian besar tetap konstan pada masa remaja akhir.
4. Ada kebutuhan yang kuat untuk terus bergantung pada orang tua dalam hubungan Anda dengan mereka. Tidak ada konflik besar mengenai kontrol orang tua pada tahap ini. Pada tahap ini ada dorongan besar untuk pembebasan dan pembebasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dialami tanpa konflik pada masa remaja akhir.
5. Hubungan dengan Teman Sebaya Remaja usia dini dan paruh baya mencari koneksi dengan teman sebaya untuk mengatasi ketidakstabilan akibat perubahan yang cepat. Mereka membentuk persahabatan yang lebih dekat dengan sesama jenis, namun mulai mengeksplorasi kemampuan mereka untuk menarik lawan jenis. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai kehilangan minat terhadap bentuk persahabatan individu.

2.2 Perilaku Seksual

2.2.1 Pengertian Seksual

Menurut Sigmund Freud, melalui teori tahapan psikoseksual (Miller, 2002), manusia melalui lima tahap perkembangan berdasarkan naluri seksualnya sepanjang hidupnya. Masa remaja atau yang dalam teori

psikoseksual disebut sebagai masa reproduksi berarti kenikmatan seksual pada tahap ini terfokus pada alat kelamin dan keintiman seksual. Hal ini juga mencakup perkembangan fisik pria dan wanita sejak masa pubertas. Pada wanita, payudara mulai tumbuh, menstruasi dimulai, dan rambut kemaluan tumbuh. Pada pria ditandai dengan mimpi basah, ukuran alat kelamin membesar, dan tumbuhnya rambut kemaluan.

Manusia memiliki naluri seksual sejak lahir, hal ini dibuktikan dengan gagasan Sigmund Freud (Miller, 2002) yang mengkategorikan manusia ke dalam tahapan berdasarkan naluri seksualnya. Dengan kata lain: (1) Tahap lisan (lahir – 18 bulan) terfokus pada mulut. (2) Tahap anal (18 bulan sampai 3 tahun) berfokus pada anus. (3) Tahap falus (3-6 tahun) berfokus pada organ reproduksi. (4) Masa inkubasi (6-8 tahun) berfokus pada impuls erotis. (5) Tahap genital (masa remaja akhir) berfokus pada organ reproduksi dan keintiman seksual. Pembahasan kali ini akan lebih fokus pada tahap genital tahapan ini diukur berdasarkan usia seseorang, mulai dari remaja hingga lanjut usia. Menurut (Miller, 2002), dorongan seksual pada masa remaja akhir terus berkembang dari masa laten (6 sampai 8 tahun). Seiring berjalannya masa inkubasi, berarti dorongan seksual menjadi lebih kuat dari sebelumnya sehingga mengarah pada aktivitas seksual orang dewasa.

Seks pranikah di kalangan remaja dapat menimbulkan dampak negatif yang sangat merugikan bagi remaja itu sendiri. Secara psikologis dampak yang ditimbulkan setelah melakukan hubungan seks pranikah antara lain rendahnya harga diri, perasaan bersalah yang terus-menerus, tekanan psikologis, rasa cemas yang berlebihan, dan rasa bosan pada pasangan akibat seringnya melakukan perbuatan seks terlarang (Wahyuni, 2014). Selain itu, risiko lain bagi remaja yang melakukan hubungan seksual terlarang adalah

kehamilan, kehamilan yang tidak disengaja dapat berdampak negatif pada remaja dan keluarganya. Remaja yang tidak siap menerima kenyataan dapat menimbulkan akibat yang lebih serius, baik pada tingkat fisik, psikologis, emosional, dan lingkungan. Sikap tidak hormat terhadap lingkungan sekitar juga dapat berdampak pada kesehatan mental remaja yang terlibat hubungan terlarang atau kehamilan di luar nikah, dijelaskan dua bahaya utama seks pranikah: terbentuknya kenangan buruk dan masa lalu, serta akibat kehamilan dan aborsi.

Menurut Stenzel dan Krigiss (2003), seksualitas merupakan ekspresi fisik yang terbentuk berdasarkan ketergantungan, komitmen, dan kepercayaan. Perilaku seksual dihasilkan dari dorongan dan keinginan seksual seseorang terhadap lawan jenisnya. Hubungan seksual merupakan suatu cara laki-laki untuk mengekspresikan dan memuaskan hawa nafsu, keinginan, dan dorongan seksualnya, yang sepenuhnya disadari dalam pikirannya dan terjadi melalui hubungan seksual dengan lawan jenis. Berbagai jenis tindakan seksual dipertimbangkan, termasuk berciuman, berpelukan, senggama, video call sex, sexting, one-night stand, berteman dengan manfaat, fingering, foreplay, handjob, masturbasi, dan penetrasi.

2.2.2 Perilaku Seksual Pada Remaja

Masa remaja merupakan masa kritis bagi perkembangan pada tahapan kehidupan selanjutnya. Selain itu, berdasarkan sensus tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia berjumlah 62.594. 200 jiwa atau sekitar 30,41% dari total penduduk Indonesia, dan remaja merupakan penduduk berusia antara 10 hingga 18 tahun (Ayu, Nadiyah, Situngkir, & Nitami, 2020; Kementerian Kesehatan). Tentu menjadi permasalahan apabila seorang remaja menunjukkan potensi positif, apalagi jika remaja tersebut terlibat dalam kenakalan remaja. Di sisi lain, saya bisa menjelaskan situasi remaja di Indonesia pernikahan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, atau yang sering disebut

dengan “usia lanjut”, seks pranikah, aborsi, HIV/AIDS, alkohol, narkoba.

Bentuk perilaku seksual seperti berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, melamun atau berimajinasi, sentuhan, masturbasi, cumbuan, dan oral seks (Duvall & Miler, 2015; Khairunisa, 2013). Oleh karena itu, pergaulan bebas dan pergaulan bebas menimbulkan bahaya dan kerugian, dan pergaulan bebas dilarang karena dapat menimbulkan ketidakmanusiawian dan bahkan lebih buruk lagi. Pada umumnya remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Remaja adalah orang yang suka bertualang dan cenderung mengeksplorasi dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Selain didorong oleh keinginan untuk menjadi seperti orang dewasa, remaja juga berusaha melakukan hal-hal yang sering dilakukan orang dewasa, seperti menangani permasalahan seksualitas (Azwar, 2010; Azinar, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang sangat penasaran dengan seks ketika mereka masih muda. Apalagi saat ia mendengar rekan kerjanya mengatakan bahwa seks itu menyenangkan dan informasi hukumnya tidak terbatas. Sejak saat itu rasa penasarannya semakin bertambah dan ia melakukan berbagai eksperimen sesuai keinginannya.

Apalagi niat tersebut juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya bahkan remaja terkadang melakukan tindakan seksual sebelum menikah karena orang terdekatnya juga melakukan hal yang sama. Pihak-pihak tersebut antara lain teman dekat, teman dewan, dan teman komunitas. Hasilnya, generasi muda menjadi lebih berani, bebas, dan secara tidak langsung merasa didukung dalam perilaku seksual pranikahnya. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja antara lain adalah hubungan orang tua dan remaja, disusul tekanan teman sebaya, religiusitas, dan paparan

media pornografi (Soetjningsih, 2010; Pantiawati & Trisnawati, 2014). Berdasarkan Azwar (2009) dan Sarwono (2010), sikap seksual pranikah remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan media massa: Remaja pada umumnya mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang masalah seksual, namun tidak dari guru atau orang tuanya. Generasi muda menerima informasi mengenai seks pranikah dari media massa.
2. Budaya: Orang tua masih menganggap membicarakan seks adalah hal yang tabu. Norma agama tetap berlaku meskipun hubungan seksual sebelum menikah dilarang. Remaja yang tidak mampu mengendalikan diri dan kurang memiliki pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi lebih besar kemungkinannya untuk melanggar norma-norma tersebut.
3. Pengalaman Pribadi: Perubahan usia perkawinan baik secara sah melalui undang-undang perkawinan maupun karena norma sosial yang menetapkan usia perkawinan 16 tahun ke atas bagi perempuan dan 19 tahun ke atas bagi laki-laki.
4. Emosi dari dalam diri individu : Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual pada masa remaja. Peningkatan hasrat seksual ini memerlukan penyaluran berupa perilaku seksual.

2.3 Konseling

2.3.1 Definisi Konseling

American Counseling Association mendefinisikan konseling sebagai hubungan profesional yang memberdayakan keberagaman individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesehatan, pendidikan, dan tujuan karir.⁶ Menurut Mappiare konseling (counseling), kadang disebut juga

dengan penyuluhan yang merupakan suatu bentuk bantuan. Di dalam konseling membutuhkan kemampuan profesional pada pemberi layanan yang sekurangnya melibatkan pula orang kedua, pemberi layanan yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun tidak dapat berbuat banyak yang kemudian setelah mendapat konseling menjadi dapat melakukan sesuatu. Definisi lain menurut *Division of counseling Psychology*, konseling adalah proses yang dapat membantu individu untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan kemampuan pribadi yang dimilikinya secara optimal.

2.3.2 Tujuan Konseling

Ada beberapa tujuan konseling diantaranya adalah:

1. Membantu seorang individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, tuntutan positif lingkungannya dan predisposisi yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakatnya, dalam berbagai latar belakang yang ada seperti keluarga, pendidikan, atau status ekonomi.
2. Membuat seseorang mengenali dirinya sendiri dengan memberi informasi kepada individu tentang dirinya, potensinya, kemungkinankemungkinan yang memadai bagi potensinya dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan sebaik-baiknya.
3. Memberi kebebasan kepada individu untuk membuat keputusan sendiri serta memilih jalurnya sendiri yang dapat megarahkannya.
4. Dalam menjalani hidup menjadikan individu lebih efektif, efisien dan sistematis dalam memilih alternatif pemecahan masalah.
5. Konseling membantu individu untuk menghapus/ menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) menjadi tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien.

2.3.3 Asas – Asas Konseling

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling selain terdapat fungsi dan prinsip, juga terdapat kaidah-kaidah didalamnya yang dikenal dengan asas- asas bimbingan konseling. Dalam pemenuhan asas-asas tersebut dapat melancarkan pelaksanaan dan keberhasilan layanan atau kegiatan lebih terjamin, sebaliknya jika asas-asas tersebut terlalaikan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan, serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Adapun beberapa asas-asas bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah :

1. Asas kerahasiaan bimbingan konseling adalah melayani individu-individu yang bermasalah, namun banyak orang yang tidak mau memberitahukan masalah yang mereka hadapi selain diri mereka sendiri. Oleh karena itu, sudah sepatutnya sebagai konselor menjaga kerahasiaan individu tersebut, hal itu juga termasuk dalam asas kerahasiaan yang merupakan kunci dalam bimbingan konseling.
2. Asas kesukarelaan ketika kerahasiaan telah dijaga oleh konselor, dalam asas kesukarelaan ini diharapkan klien yang mengalami masalah secara sukarela membawa konselor kepada masalah yang ia hadapi.
3. Asas keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang efisien dimana berlangsung dalam situasi keterbukaan, bukan hanya dalam sikap penerimaan saran melainkan juga bersedia membuka diri untuk penyuluhan tersebut baik dari pihak konselor maupun klien.
4. Asas keinginan adalah klien yang ditanggulangi dalam upaya bimbingan konseling merupakan masalah-masalah yang dirasakan oleh klien saat ini, bukan masalah yang lampau atau masalah yang

akan datang. Pencegahan dapat dilakukan untuk menghindari kemungkinan buruk dimasa yang akan datang.

5. Asas kegiatan sebagai sasaran layanan diharapkan klien dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan layanan bimbingan konseling. Usaha lain dilakukan oleh konselor dimana konselor harus mendorong dan memotivasi klien untuk dapat aktif dalam bimbingan konseling yang dilakukan.

6. Asas kemandirian dalam asas kemandirian ini tertuju pada tujuan dan sasaran dari bimbingan dan konseling dimana klien diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Dalam hal ini, konselor mampu mengarahkan klien kearah kemandirian.

7. Asas kekinian bimbingan dan konseling yang dilakukan adalah membahas tentang permasalahan klien pada masa yang sekarang dialaminya.

8. Asas keterpaduan dalam asas ini dibutuhkan kerjasama antara konselor dan klien dimana satu sama lain saling menunjang, harmonis, dan saling terpadukan.

2.3.4 Prinsip – Prinsip Konseling

Prinsip-prinsip konseling sebagai paduan kajian teoritik dan lapangan untuk menjadi pegangan dan pedoman dalam bimbingan konseling. Beberapa prinsip-prinsip konseling, diantaranya adalah:

1. Prinsip-prinsip berkenan dengan sasaran pelayanan Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya, memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan aspek perkembangan, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status

sosial ekonomi melayani semua individu, serta berurusan dengan sikap dan tingkah laku yang kompleks dan unik.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu Perhatian utama yang menjadi faktor timbulnya masalah dalam pelayanan bimbingan konseling diantaranya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya. Berurusan dengan pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik klien terhadap penyesuaian diri di rumah, sekolah, kontak sosial, dan pekerjaan.

3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan, sehingga bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, sesuai dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai yang tertinggi.

2.3.5 Keterampilan Konseling

Seorang konselor harus mempunyai berbagai keterampilan dasar konseling sebagai fasilitator penyelenggaraan konseling agar mencapai tujuan konseling yang efektif. Keterampilan konseling meliputi :

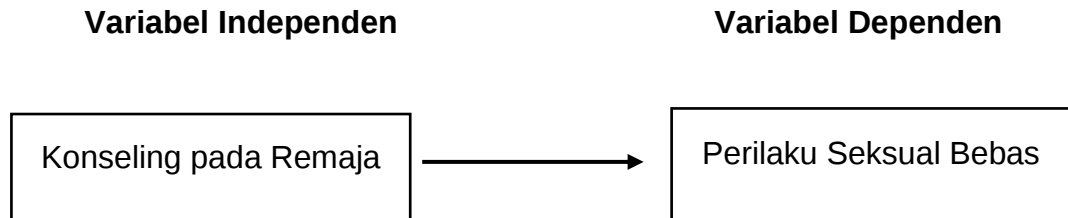
1. Keterampilan attending : usaha konselor untuk membangun kondisi awal, mulai dari upaya menunjukkan sikap empati, menghargai, dan mengetahui apa yang dibutuhkan klien.
2. Keterampilan mengundang pembicaraan yang terbuka: membantu memulai wawancara serta menguraikan masalah.
3. Keterampilan parafrase : mengungkapkan kembali esensi atau inti dari ungkapan konseling.

4. Keterampilan refleksi perasaan: merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi.
5. Keterampilan konfrontasi: untuk pemberian tanggapan terhadap pengungkapan kontradiksi dari klien.

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kajian pustaka/ *literature review*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *Traditional Literature Review* yang dimana studi literatur tradisional berbentuk naratif bertujuan untuk memberikan rangkuman dari berbagai penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan informasi dari jurnal penelitian sebelumnya mengenai topik efektivitas konseling pada remaja terhadap perilaku seksual bebas.

3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Konseling pada remaja	Proses bantuan yang diberikan kepada remaja untuk mengatasi masalah remaja, khususnya konseling mengenai perilaku sexual.	<i>Literature review</i>	PICO	1. Konseling Individu 2. Konseling Kelompok	Nominal/ Ordinal/ Interval/Rasio sesuai yang digunakan pada artikel penelitian
2.	Perilaku seksual bebas	segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual (berkencan hingga melakukan kontak sosial) yang dinilai tidak sesuai dengan norma	Literature review	PICO	1. Berisiko 2. Tidak berisiko (di terima/tidak di terima)	Nominal/ Ordinal/ Interval/Rasio sesuai yang digunakan pada artikel penelitian

3.4 Populasi, Sampel dan Besar Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan efektivitas konseling pada remaja dalam antisipasi perilaku seksual bebas.³⁵

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi.³⁵

Tabel 3.2 Format PICOS dalam *literature review*

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Remaja laki-laki dan perempuan usia 10-20 tahun	Bukan remaja atau usia < 10 tahun dan >20 tahun
<i>Intervention</i>	Konseling untuk mengantisipasi atau mencegah perilaku seksual bebas	Konseling selain pencegahan perilaku seksual
<i>Comparison</i>	Studi yang membandingkan metode berbeda dari konseling individu atau kelompok	Tidak ada pembandingan
<i>Outcome</i>	Pengurangan risiko perilaku seksual bebas pada remaja, peningkatan pemahaman tentang konsekuensi perilaku seksual, perubahan sikap, serta peningkatan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi	Tidak membahas mengenai pencegahan perilaku seksual.

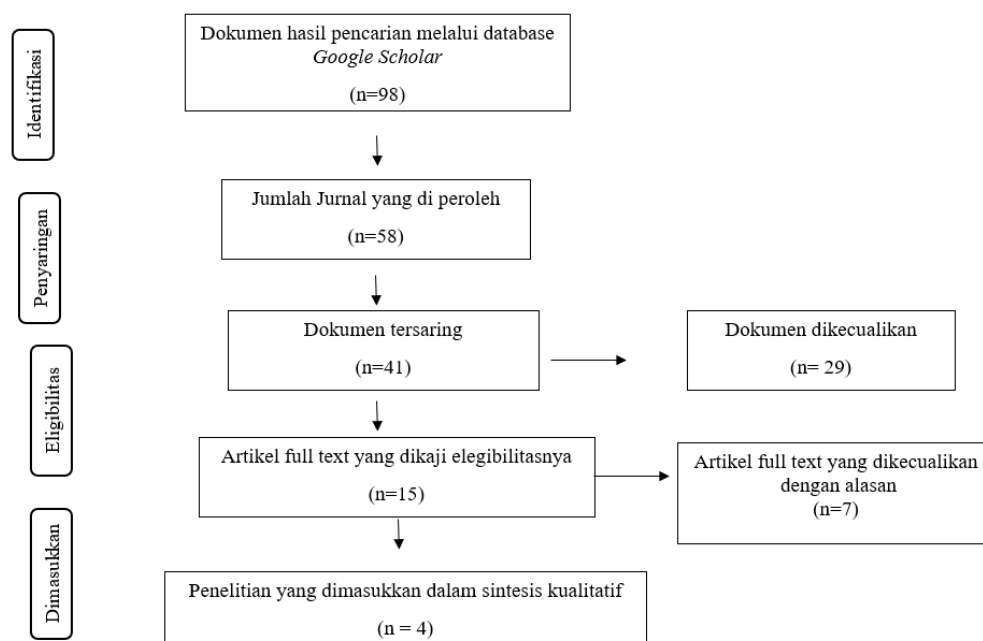
Jenis Penelitian	Studi primer (kuantitatif maupun kualitatif), review literatur, atau meta-analisis yang relevan mengenai konseling	Studi yang tidak mencakup konseling
Bahasa Publikasi	Bahasa Indonesia dan Inggris	Selain dari Bahasa Indonesia dan Inggris
Periode Publikasi	2013 – 2022	Sebelum 2013

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

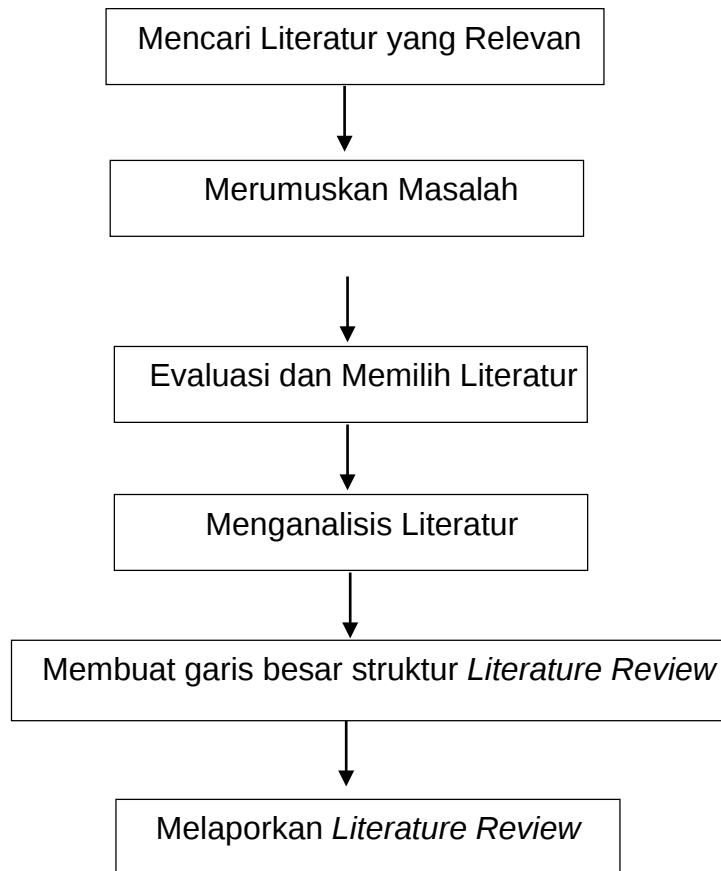
Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Riyanto (2020) *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Proses pencarian dilakukan melalui situs *Google Scholar* dengan kata kunci "*sexual behavior/perilaku seksual dan konseling*". Pengumpulan jurnal kemudian dilakukan penyaringan data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

3.6 Prosedur Penelitian dan Alur Penelitian

3.6.1 Prosedur Penelitian



3.6.2 Alur Penelitian



Gambar 3.3 Bagan Alur Penelitian

3.6.3 Sumber, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.6.3.1 Sumber

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data yang diperoleh bukan dari pengamatan secara langsung. Data ini didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sumber data diambil dari beberapa jurnal nasional dan internasional yang sesuai dengan kriteria inklusi.

3.6.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data *literatur review* dengan urut struktur tematik. Struktur tematik mengelompokkan dan mendiskusikan sumber-sumber sesuai tema atau topiknya. Dengan mengelompokkan tema atau topik penelitian, dapat

menunjukkan jenis topik yang penting dan memperkuat ketajaman dalam penelitian. Pengumpulan *literature review* digunakan beberapa tahapan diantaranya adalah pencarian artikel berdasarkan topik garis besar, pengelompokkan artikel berdasarkan relevansi dengan topik dan tahun penelitian lalu pengurutan struktur penjelasan serta perbandingan data yang saling berhubungan.

Setelah jurnal terkumpul selanjutnya peneliti mengelompokkan sejumlah artikel yang telah didapatkan berdasarkan relevansi topik efektivitas konseling dalam pencegahan perilaku seksual bebas pada remaja. Selain topik, peneliti juga mengelompokkan jurnal berdasarkan tahun penelitian, kemudian jurnal yang sudah dikelompokkan peneliti analisis penjelasan struktur mengenai keterkaitan artikel dan topik penelitian. Lalu peneliti membandingkan apabila ada jurnal yang saling berhubungan. Penambahan artikel jurnal maupun text book lain bersifat memperkuat dan menambah ketajaman pembahasan hasil penelitian.

3.6.3.3 Instrumen Penelitian

Instrument pada penelitian ini dengan berdasarkan jurnal-jurnal atau dari penelitian terdahulu yang merupakan dari jurnal nasional maupun internasional. Instrument penelitian ini menggunakan situs *Google Chrome*

3.6.4 Lokasi dan Waktu

Lokasi pada penelitian ini tidak begitu spesifik yang melibatkan tempat, melainkan hanya bersumber pada jurnal dan penelitian terdahulu. Waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai dari periode September - Oktober 2022.

3.6.5 Rancangan Analisis Data Penelitian

3.6.5.1 Pengolahan Data

Langkah pertama, peneliti melakukan penelusuran beberapa buku dan jurnal sumber dari situs terpercaya kemudian Jurnal penelitian dari hasil penelusuran yang telah lolos dari uji kelayakan berdasarkan kriteria inklusi kemudian dibuat ringkasan

jurnal meliputi judul jurnal, penulis, tahun terbit, metode, inti dan hasil penelitian dari jurnal yang telah diperoleh.

3.6.5.2 Analisis Data

Setelah meringkas jurnal, peneliti membuat tabel dan menganalisis data dari catatan ringkasan jurnal tersebut kemudian dihubungkan dengan penelitian peneliti. Setelah membuat tabel, peneliti menjelaskan kesimpulan ringkasan dari tabel tersebut secara naratif dari jurnal- jurnal yang digunakan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Penulis mendapatkan jurnal yang akan dijadikan sebagai *Literature Review* berjumlah 3 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang terdiri dari 3 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional, jurnal yang dikumpulkan diperoleh dari database *Google Scholar*. Berdasarkan dari 4 jurnal yang akan diteliti memiliki metodologi penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini secara keseluruhan membahas tentang efektivitas konseling dalam pencegahan perilaku seksual bebas pada remaja.

Tahun publikasi pada artikel yang diambil memiliki rentang tahun antara 2013-2022, berikut merupakan tabel hasil penelusuran artikel:

Tabel 4.1 Hasil Penelusuran Artikel

No	Penulis & tahun	Sumber (Database)	Judul	Metode	Hasil
1.	Janet Chepchirchir Soy, 2021 ⁴⁹	Google Scholar	<i>Influence of Awareness and Attitude of Risky Sexual Behaviours on Effectiveness of Guidance and Counseling Services Among Egerton University Students, Njoro Campus, Kenya</i>	Penelitian dengan pendekatan deskriptif, populasi mahasiswa sarjana sebanyak 14,578 orang dengan besar sampel 351 orang. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan intervensi konseling kepada responden penelitian.	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas konseling dengan kesadaran dan sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual beresiko (nilai $p=0,05$).
2.	Mohammad Husni, 2017 ⁴⁸	Google Scholar	Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme	Metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan pada konseling individual yang dilakukan oleh guru BK pada penanganan kasus kenakalan remaja (termasuk perilaku seksual bebas pada remaja).	Terdapat perubahan yang positif sangat terlihat setelah siswa mendapatkan layanan konseling individual yang dapat diamati dari sikap dan tingkah laku siswa di sekolah.

3.	Elna Sari, Andi Zulkifli, Suriah, 2021 ⁵⁰	Google Scholar	Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Seks Berisiko pada Siswa SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar.	Metode penelitian dalam bentuk quasi experiment dengan rancangan <i>randomized pre-test post-test control group design</i> yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seks berisiko pada siswa.	Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling terhadap pengetahuan ($p=0,002$) tetapi tidak terdapat pengaruh terhadap perilaku ($p=0,865$) di SMA 5 serta di SMA 21 Kota Makassar.
4	Elsy Junilia, Nurul Hidayah, 2020 ⁵¹	Google Scholar	<i>Peer Counseling Program for Preventing The Unintended Pregnancy Among Adolescents</i>	Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimental dengan desain non randomized control group design dengan dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol yang bertujuan untuk merancang program intervensi pada kelompok remaja berisiko dalam upaya mengurangi kehamilan yang tidak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi dengan teknik konseling sebaya merupakan pencegahan utama pada remaja. Konseling sebaya dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

				diinginkan menggunakan pola studi kasus <i>one shoot</i> .Peneliti memberikan perlakuan pada kelompok subjek remaja berisiko berusia 12-15 tahun.	
--	--	--	--	---	--

4.2. Pembahasan

a. Penelitian di Universitas Egerton, Kenya (*Influence of Awareness and Attitude of Risky Sexual Behaviours on Effectiveness of Guidance and Counseling Services Among Egerton University Students, Njoro Campus, Kenya*)

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh kesadaran dan sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual berisiko dan bagaimana hal ini memengaruhi efektivitas layanan konseling di Universitas Egerton, Njoro Campus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan sikap positif berperan penting dalam meningkatkan efektivitas layanan konseling. Kesadaran mahasiswa mengenai risiko kesehatan yang terkait dengan perilaku seksual, seperti HIV/AIDS dan kehamilan yang tidak diinginkan, berkontribusi pada pemanfaatan layanan konseling dengan lebih baik. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas konseling dengan kesadaran dan sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual berisiko (nilai $p=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara gender dalam hal kesadaran dan sikap terkait perilaku seksual berisiko. Rekomendasi penelitian meliputi pengembangan program intervensi yang memperkuat kesadaran dan sikap positif mahasiswa untuk meningkatkan pemanfaatan layanan konseling.

b. Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme:

Penelitian ini membahas bagaimana konseling individual dengan pendekatan behaviorisme dapat efektif dalam mengubah perilaku remaja yang bermasalah, termasuk dalam hal perilaku seksual menyimpang. Melalui proses konseling yang intensif, konselor membantu remaja memahami dan memperkuat perilaku yang diharapkan, serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Faktor seperti perhatian dari orang tua dan lingkungan sosial berperan penting dalam memengaruhi perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual dengan pendekatan ini efektif untuk membantu remaja menyesuaikan diri dan mengadopsi perilaku yang diharapkan. Selain itu, peran guru atau konselor dalam memantau perkembangan remaja setelah sesi konseling juga ditekankan sebagai hal yang penting untuk dilakukan.

c. Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Seks Berisiko pada SISWA SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA mengenai perilaku seks berisiko di SMA 5 dan SMA 21 Makassar. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan metode pre-test dan post-test pada kelompok intervensi dan kontrol. Sebanyak 76 siswa menjadi partisipan dalam studi ini, dengan pengambilan data melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling meningkatkan pengetahuan siswa mengenai risiko seks pranikah ($p=0,002$) tetapi tidak mempengaruhi sikap mereka secara signifikan ($p=0,865$). Studi ini menyarankan agar pihak sekolah lebih aktif dalam melaksanakan konseling yang berfokus pada sikap siswa terhadap perilaku seksual berisiko. Peningkatan pengetahuan ini penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang risiko yang dihadapi, namun diperlukan upaya yang lebih untuk mengubah sikap mereka secara nyata. Penelitian ini menunjukkan pentingnya program konseling dalam pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja untuk menciptakan perilaku yang lebih positif.

d. *Peer Counseling Program for Preventing Unintended Pregnancy Among Adolescents*

Penelitian ini mengkaji efektivitas program konseling sebaya untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja berusia 12-15 tahun di Yogyakarta. Dengan desain quasi-eksperimental dan kelompok kontrol, penelitian ini mengukur perubahan pada pengetahuan kesehatan reproduksi dan keterampilan hidup sehat pada kelompok remaja yang menerima konseling sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya menjaga diri dari perilaku berisiko. Program ini dilakukan dalam tiga tahap: eksplorasi masalah, identifikasi alternatif solusi, serta perencanaan dan tindakan. Dalam tahap ini, remaja diajarkan keterampilan mendengarkan aktif, membuat keputusan, dan memberikan dukungan kepada teman sebaya. Program konseling sebaya memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Program

ini juga mendukung remaja dalam membangun kemampuan pengendalian diri serta mempengaruhi keputusan-keputusan mereka yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Setiap penelitian memberikan wawasan yang mendalam tentang peran penting konseling sebaya dalam mendukung kesehatan mental dan sosial remaja, terutama dalam mengatasi masalah pribadi, meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan empat penelitian tersebut di atas membahas pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja dan mahasiswa. Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan perilaku seksual bebas, diperlukan kombinasi strategi yang mencakup peningkatan kesadaran, konseling dan penggunaan media edukasi yang interaktif dan relevan. Dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas juga sangat penting dalam mendorong remaja untuk memahami risiko dan menjaga kesehatan reproduksinya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas konseling dalam pencegahan perilaku seksual bebas pada remaja mencakup keterampilan komunikasi konselor, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan konselor profesional, kualitas hubungan dalam kelompok sebaya, serta metode dan materi konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja.

5.1.2. Pendekatan konseling berperan penting dalam mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku remaja terhadap seksualitas. Melalui penyediaan informasi, peningkatan keterampilan komunikasi, dan penanaman sikap bertanggung jawab, pendekatan konseling sebaya memungkinkan remaja untuk lebih memahami risiko dari perilaku seksual bebas.

5.1.3. Metode konseling yang berfokus pada pendekatan sebaya dan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja, tetapi perubahan sikap dan perilaku memerlukan konsistensi dan dukungan yang lebih intensif untuk mencapai hasil yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat diberikan kepada masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap risiko perilaku seksual bebas:

1. Mendukung program konseling sebaya di sekolah dan komunitas masyarakat
2. Menyediakan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif membangun komunikasi terbuka dalam keluarga orangtua
3. Menggalakkan partisipasi remaja dalam kegiatan positif mengintegrasikan konseling dan edukasi kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah.
4. Melibatkan konselor profesional dalam program konseling sebaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Andriani R, Suhrawardi S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. J Inov Penelit [Internet]. 2022;2(10):3441–6. Available from: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
2. Jannah M, Satwika YW. Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya. J Penelit Psikol [Internet]. 2021;8(2):51–9. Available from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/search/search>
3. Nurjanah S, Mandiri A, Martini N, et al. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja. J Nurs Care. 2021;4(2):83–9.
4. Sinaga R. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seksual Remaja. J Sk Keperawatan. 2019;4(1):56–64.
5. Yusuf A, Bahiyah K, Nihayati HE, Wiyono AT. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Usia 14–21 Tahun di Lingkungan Lokalisasi. J Ners. 2017;2(1):14–7.
6. Rahman MA, Pramudiani D, Raudhoh S. Pengaruh Pengasuhan Orang Tua pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja. Jmj, Jamhesic. 2020;(September).
7. Purwatiningsih S. Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran. Populasi. 2019;27(1):1.
8. Mulyati S. Hubungan Pengetahuan Dan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2016. 2018;7(01):109–14.
9. Elyarianti, Azis MA. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja Siswa SMAN 1 Bukit

Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Serambi Saintia J Sains dan ... [Internet]. 2021;IX(2). Available from: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/41548>

10. Arub L. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Naskah Publ. 2017;1–13.
11. Barbara L. Systematic Review Dalam Kesehatan: Langkah Demi Langkah. Yogyakarta: Deepublish; 2020.
12. Tri Anjaswarni SkMK. JUVENILE DELIQUENCY Kenakalan Anak Remaja: Teori, Hasil Penelitian dan Aplikasi Asuhan Keperawatan. Sidoarjo: Zifatama Publisher; 2014. 93 p.
13. Hasanusi H. Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikueni (Moral Reasoning For Prevention Of Adolescent Delinquency). J Qiro'ah. 2019;9(1):1–16.
14. Sebayang W, Gultom DY, Sidabutar ER. Perilaku Seksual Remaja. Susanto HA, editor. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama; 2018.
15. Rahadi DS, Indarjo S. Perilaku Seks Bebas Pada Anggta Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. J Heal Educ. 2017;2(2):115–21.
16. Apsari AR, Purnamasari SE. Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Insight J Ilm Psikol. 2018;19(1):1.
17. Nuraldila V, Yuhandini DS. Keterkaitan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Sma Pgri 1 Kabupaten Majalengka Tahun 2017. Care J Ilm Ilmu Kesehat. 2017;5(3):431.
18. Saputri YI, Hidayani H. Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. J Ilmu Kesehat Masy. 2017;5(4):52–62.
19. Yanti FD. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Remaja Di SMP Negeri 02 Kota Bengkulu. 2022;1–95.

20. Subagia IN. Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bali NILACAKRA [Internet]. 2021;1–92. Available from: [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB II agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB%20II%20agra.pdf)
21. Asmawati L. Dimensi Pola Asuh Orangtua Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini 4-5 Tahun. J Teknodik. 2015;(1):069–77.
22. Ibrahim MM. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja. J Chem Inf Model [Internet]. 2019;53(9):1689–99. Available from: [http://etheses.uin-malang.ac.id/593/6/10410063 Bab 2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/593/6/10410063%20Bab%202.pdf)
23. Satrianingrum AP, Setyawati FA. Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. JIV-Jurnal Ilm Visi. 2021;16(1):25–34.
24. Asmariyani NPP. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Pada Anak DI SDN 3 Batubulan Kangin Gianyar. J Keperawatan Poltekkes. 2019;2:11–2.
25. Pitoewas B. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. 2016;1–23.
26. Ahmadi A. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta; 2003. 201 p.
27. Handayani IR. Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Dan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Dasar. J Pendidik Geogr [Internet]. 2018;15. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/64140/11/NASKAHPUBLIKASI-ragil.pdf>
28. Sapara MM, Lumintang J, Paat CJ. Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. J Holistik. 2020;13(3):1–16.

29. Hanifah SD, Nurwati RN, Santoso MB. Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. J Penelit dan Pengabdi Kpd Masy. 2022;3(1):57.
30. Makagingge M, Karmila M, Chandra A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). YaaBunayya J Anak Pendidik Usia Dini [Internet]. 2019;volume 3 n:115–22. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>
31. Tamara RM. Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur. J Geogr Gea. 2016;16(1):44.
32. Octaviana DR, Ramadhani RA. Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. 2021;5(2):143–59.
33. Santika IGPNA. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan IKIP PGRI Bali Tahun 2014. 2015;1:42–7.
34. Sa'adah L, Martadani L, Taqiyuddin A. Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada Pt Surya Indah Food Multirasa Jombang. J InovPenelit. 2021;2(2):515.
35. Silaen S, Heriyanto Y. Pengantar Statistika Sosial. Jakarta: Penerbit InMedia; 2013.
36. Ungsianik T, Yulianti T. Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah. J Keperawatan Indones. 2017;20(3):168–75.
37. Kundre R. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. J Keperawatan. 2019;7:1–9.

38. Jannah SN, Cahyono R. Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Bul Ris Psikol dan Kesehat Ment.* 2021;1(2):1347–56.
39. Restiyana S, Utari N, Yuspita Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja SMA. *J Psychol Perspect.* 2020;1(2):49–57.
40. Maternity D. Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah Di Kota Batam. *Kebidanan.* 2015;1(1):46–50.
41. Mueliana IF, Aisyah S, Riski M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA X Kecamatan Lempuing OKI Tahun 2021. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2022;22(1):188.
42. Srahbzu M, Tirfeneh E. Risky Sexual Behavior and Associated Factors among Adolescents Aged 15-19 Years at Governmental High Schools in Aksum Town, Tigray, Ethiopia, 2019: An Institution-Based, Cross- Sectional Study. *Biomed Res Int.* 2020;2020.
43. Wahani SMP, Umboh JML, Tendean L. Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *J Public Heal Community Med.* 2021;2(1):194–9.
44. Triningsih RW, Widjanarko B, Istiarti VT. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *J Promosi Kesehat Indones [Internet].* 2015;10(2):160–72. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18974>
45. Eka Ramadhan G, Ajat Sudrajat. Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMAN 1 Kelam Permai Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. *INSOLOGI J Sains dan Teknol.* 2022;1(5):647–54.
46. Ayu Lestari I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seks

Pranikah Pada Mahasiswa Unnes. *Unnes J Public Heal*. 2014;3(4):27–38.

47. Rukman, Nani A, Sri R. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung*. 2019;11(1):374–86.
48. Muhammad Husni. Layanan Konsling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme. *Al Ibrah*, vol.2 No.2 Desember 2017.
49. Janet Chepchirchir Soy. 2021. *Influence of Awareness and Attitude of Risky Sexual Behaviours on Effectiveness of Guidance and Counseling Services Among Egerton University Students, Njoro Campus, Kenya. Thesis*. Egerton University
50. Elna Sari, Andi Zulkifli, Suriah. 2021. *Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Perilaku Seks Berisiko pada SISWA SMA 5 dan SMA 21 Kota Makassar*. *Miracle Journal of Public Health (MPH)* Vol.4 No.1 Juni 2021 hal.12
51. Elsy Junilia, Nurul Hidayah. 2020. *Peer Counseling Program for Preventing the Unintended Pregnancy Among Adolescents*. *Guidena Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* Vol.10 No.2 hal 159-168